



Analisis Nilai Moral dalam Buku Ceritera Rakyat Bengkulu Kera Sepiak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Zahra Hidayah¹, Pebrian Tarmizi², Yuli Amaliyah³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zahrahidayah356@gmail.com¹, pebriantarmizi@yahoo.com²,
yuli_amaliyah@unib.ac.id³

Abstract. *This study aims to uncover and examine the moral values embedded in the Kera Sepiak folktale from Bengkulu, while also considering their relevance to character-building efforts for elementary school students. A qualitative descriptive approach utilizing content analysis was employed. The primary data source is the book Ceritera Rakyat Bengkulu (Bengkulu Folktales) by H. Bambang Suwondo, published by the Ministry of Education and Culture in 1982. To ensure data validity, the researcher conducted peer debriefing and verified reliability through repeated readings (intra-rater) and discussions with others (inter-rater). The results reveal that the Kera Sepiak story contains eight core moral values: responsibility, hard work, social concern, love for peace, religiosity, environmental awareness, appreciation for achievement, tolerance, and honesty. These eight values are manifested through the characters' actions, the conflicts that arise, and the story's resolution; they reflect three characteristics of moral values: those concerning human responsibility, those concerning conscience, and those possessing an absolute obligatory nature. The moral values in this story align with the character education values found in the Character Education Strengthening (PPK) policy, offering potential for integration into Indonesian Language or Pancasila and Civic Education curricula as contextual learning resources rooted in local wisdom..*

Keywords: *folklore, moral values, character education, Kera Sepiak, elementary school*

Abstrak. Studi ini disusun buat mengungkap serta mengkaji nilai-nilai moral yang tersirat dalam cerita rakyat Kera Sepiak dari Bengkulu, sekaligus memandang kaitannya dengan upaya penanaman karakter pada siswa jenjang sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan tata cara analisis isi. Sumber data primer berupa novel Ceritera Rakyat Bengkulu tulisan H. Bambang Suwondo yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982. Buat melindungi keabsahan data, pengamat menempuh peer debriefing serta mengecek reliabilitas melalui pembacaan berulang (intrarater) dan diskusi dengan pihak lain (interrater). Hasilnya memperlihatkan jika cerita Kera Sepiak memuat 8 nilai moral pokok, yakni tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, cinta damai, religiusitas, kepedulian zona, penghargaan atas prestasi, toleransi, dan kejujuran. Kedelapan nilai tersebut terlihat melalui perilaku para tokoh, konflik yang mencuat, serta tata cara cerita ini diselesaikan, dan mencerminkan 3 sifat nilai moral: terpaut tanggung jawab manusia, terpaut hati nurani, dan bersifat wajib secara mutlak. Nilai-nilai moral dalam cerita ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sehingga berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai sumber belajar kontekstual berlandaskan kearifan lokal.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai moral, pembelajaran kepribadian, Kera Sepiak, sekolah dasar

1. LATAR BELAKANG

Sastra lisan, sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang diturunkan antargenerasi, memuat kandungan nilai karakter yang kaya, mulai dari tanggung jawab, etos kerja, kepedulian terhadap sesama, hingga semangat gotong royong. Melalui narasi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sastra lisan menjadi media yang efektif untuk menanamkan pesan-pesan moral sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif (Rahmawati et al., 2023). Namun, derasnya arus media digital pada masa kini menjadikan cerita rakyat semakin terpinggirkan dan asing di mata generasi muda, padahal nilai moral dan kearifan lokal yang termuat di dalamnya tetap relevan dan penting bagi pembentukan karakter (Sa'ida, 2020).

Fenomena menurunnya pemahaman nilai-nilai moral pada peserta didik sekolah dasar yang tercermin dari lemahnya kedisiplinan, minimnya rasa tanggung jawab, serta rendahnya kepedulian social mengindikasikan bahwa penanaman pendidikan moral belum terlaksana secara optimal. Padahal, pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar menjadi fondasi utama bagi perkembangan kepribadian siswa, dan pemanfaatan cerita rakyat yang kaya nilai moral serta dekat dengan dunia anak dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mewujudkannya (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Salah satu cerita rakyat yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Suku Serawai, Provinsi Bengkulu, adalah Legenda Kera Sepiak. Cerita ini memuat sejumlah nilai moral fundamental, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membentuk karakter generasi mendatang.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2025) menemukan bahwa folklor Kera Sepiak mengandung nilai moral yang meliputi dimensi individual, sosial, dan religius, yang berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa cerita rakyat memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar kontekstual yang kuat kaitannya dengan gambaran kehidupan sehari-hari siswa.

Meski demikian, kajian yang secara khusus menyoroti analisis nilai moral dalam cerita rakyat Kera Sepiak beserta relevansinya terhadap penerapan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar masih terbilang minim. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menelaah lebih dalam hubungan antara nilai-nilai moral dalam folklor tersebut dengan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga hasilnya dapat memberi sumbangan yang lebih aplikatif bagi dunia pendidikan.

Penelitian ini disusun dengan tujuan mengungkap dan menelaah nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kera Sepiak serta menelusuri relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menyumbang perkembangan kajian sastra daerah sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para guru dalam mendayagunakan cerita rakyat sebagai sumber belajar pendidikan karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat secara objektif, sistematis, dan komprehensif, tanpa melakukan intervensi terhadap variabel penelitian (Adiningrat et al., 2025). Adapun subjek penelitian ini adalah buku *Cerita Rakyat Bengkulu* karya H. Bambang Suwondo yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1982, dengan penekanan kajian pada cerita Kera Sepiak yang dikenal luas sebagai legenda di kalangan masyarakat Serawai.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa satuan kata, kalimat, maupun kutipan dialog yang memuat unsur nilai moral dalam teks cerita tersebut. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, yang didukung oleh penggunaan kartu data terstruktur berisi kolom nomor urut, contoh kalimat, indikator nilai moral, sumber data, dan catatan analisis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, yang mencakup kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah data yang diperoleh (Sudaryanto, 2003; Mahsun, 2013).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik peer debriefing serta melakukan pengecekan ketepatan data dengan merujuk pada berbagai kajian pustaka yang relevan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cerita Kera Sepiak

Kera Sepiak adalah salah satu legenda masyarakat Suku Serawai di Provinsi Bengkulu yang berkembang melalui tradisi lisan. Kisah ini bermula dari seorang raja yang tinggal di hulu sungai dan memutuskan menikah lagi dengan harapan mendapatkan keturunan. Dari pernikahan itu, sang istri kedua yang dikenal sebagai Putri Bungsu melahirkan seorang anak dengan kondisi fisik berbulu menyerupai kera. Kondisi tersebut memicu tekanan sosial di lingkungan kerajaan, hingga akhirnya raja, karena desakan masyarakat, memutuskan membuang Putri Bungsu beserta anaknya ke hutan.

Dalam keterbatasan hidup di hutan, Putri Bungsu membesarkan anaknya yang kemudian diberi nama Kera Sepiak. Seiring waktu, anak tersebut tumbuh menjadi sosok berkemampuan luar biasa; ia bukan hanya membantu ibunya berladang, tetapi juga menunjukkan ketekunan dan tanggung jawab dalam menjalani hidup. Ketika berusia enam belas tahun, Kera Sepiak berubah wujud menjadi seorang manusia yang gagah dan berwibawa.

Setelah transformasi itu, Kera Sepiak berhasil membangun sebuah negeri yang makmur dan sejahtera. Kabar keberhasilannya sampai pula kepada sang raja, yang lalu menyadari kekeliruannya di masa lampau. Pertemuan kembali antara raja, Putri Bungsu, dan Kera Sepiak menjadi momen rekonsiliasi keluarga. Cerita ini diakhiri dengan bersatunya kembali hubungan keluarga serta penggabungan dua wilayah kekuasaan, yang menjadi simbol pulihnya hubungan sosial dan tegaknya keadilan.

Nilai Moral dalam Cerita Kera Sepiak

Melalui penelitian isi terhadap teks cerita Kera Sepiak, ditemukan beberapa nilai moral yang dapat dikelompokkan berdasarkan tiga sifat nilai moral menurut Bertens (2013), yaitu mengenai tanggung jawab manusia, hati nurani, dan bersifat wajib secara absolut. Rincian hasil analisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kera Sepiak

NILAI MORAL	KARAKTER	INDIKATOR	MUNCUL/TIDAK	KUTIPAN CERITA
<i>Berkaitan dengan tanggung jawab manusia</i>	<i>Kerja Keras</i>	<i>Tokoh gigih dalam menghadapi berbagai tantangan hidup</i>	<i>Ada</i>	<i>“Setelah beranjak tiga tahun umurnya ia sudah mulai pandai membantu ibunya bekerja di ladang...”</i>
	<i>Tanggung Jawab</i>	<i>Tokoh menunaikan kewajibannya serta menanggung akibat dari pilihannya</i>	<i>Ada</i>	<i>“Raja Kera Sepiak menggantikan ayahnya, memerintah dan memimpin kedua kerajaan itu dengan adil dan merata.”</i>
	<i>Peduli Lingkungan</i>	<i>Tokoh merawat alam sekitar dan tidak berbuat kerusakan padanya</i>	<i>Ada</i>	<i>“Putri Bungsu mulai menanam bibit-bibit tumbuhan yang ditinggalkan raja.”</i>
	<i>Peduli Sosial</i>	<i>Tokoh memperlihatkan</i>	<i>Ada</i>	<i>“Orang luar banyak berdatang-</i>

		<i>kepekaan dan kesediaan membantu orang lain</i>		<i>datangan untuk menumpang hidup kepada Raja Kera Sepiak.”</i>
<i>Berkaitan dengan hati nurani</i>	<i>Jujur</i>	<i>Tokoh berucap dan bertindak selaras dengan fakta yang sebenarnya</i>	<i>Ada</i>	<i>“Nama ibuku, Putri Bungsu. Ibuku dibuang dua puluh tahun yang lalu...”</i>
	<i>Toleransi</i>	<i>Tokoh mampu menerima pandangan atau sikap yang berbeda</i>	<i>Ada</i>	<i>“Tuanku, tolong anak ini jangan dibunuh. Ia tidak berdosa...”</i>
	<i>Menghargai Prestasi</i>	<i>Tokoh mengapresiasi capaian atau jerih payah orang lain</i>	<i>Ada</i>	<i>“Penduduknya tampak terlihat segar-segar dan elok-elok parasnya.”</i>
	<i>Cinta Damai</i>	<i>Tokoh memilih menjauhi pertikaian demi menjaga keselarasan</i>	<i>Ada</i>	<i>“Lama kelamaan kedua istri raja di hulu sungai itu bergaul baik dengan rapatnya. Saling sayang menyayangi...”</i>
<i>Bersifat mewajibkan secara</i>	<i>Religius</i>	<i>Tokoh memperlihatkan keyakinan serta</i>	<i>Ada</i>	<i>“Dengan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, ketika</i>

<i>absolut</i>		<i>kepasrahan pada Tuhan</i>		<i>sedang tidur itu, badannya kepanasan...”</i>
----------------	--	------------------------------	--	---

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat sembilan nilai moral yang teridentifikasi dalam cerita Kera Sepiak, yaitu kerja keras, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, kejujuran, toleransi, penghargaan terhadap prestasi, cinta damai, dan religiusitas. Penjelasan masing-masing nilai tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tanggung jawab muncul sebagai nilai moral yang dominan, tercermin dari sikap Putri Bungsu yang menerima keputusan pengasingan dirinya sembari tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu di tengah kondisi terasing. Selain itu, Kera Sepiak juga memperlihatkan tanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, yakni saat membangun negeri dan memerintah dengan adil. Bertens (2013) menyatakan bahwa nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab individu atas tindakan yang diambil secara sadar dan atas kehendak bebas, yang selaras dengan konsep pendidikan karakter yang menjadikan tanggung jawab sebagai salah satu nilai fundamental (Lickona, 1991).

Kerja keras tergambar melalui perjuangan Putri Bungsu dalam mengolah lahan hutan, serta usaha Kera Sepiak membangun perkampungan sejak masih berusia muda. Nilai ini erat kaitannya dengan ketekunan dan komitmen moral untuk tidak mudah menyerah, sejalan dengan peran edukatif cerita rakyat dalam menumbuhkan sikap pantang putus asa (Dewi & Nurzaman, 2024). Adapun kepedulian sosial tercermin dari tokoh hulubalang yang menolak rencana pembunuhan bayi atas pertimbangan kemanusiaan, serta sikap kepemimpinan Kera Sepiak yang bersedia menerima kehadiran pendatang baru. Sikap tersebut mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia sekaligus memadukan tiga dimensi moral moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991).

Cinta damai tampak dari sikap Kera Sepiak yang bersedia menerima kembali sang raja tanpa menaruh dendam, dan justru memilih jalan rekonsiliasi. Bersatunya dua kerajaan tanpa melalui jalan peperangan mencerminkan penyelesaian konflik melalui sikap penerimaan serta pengakuan atas ikatan kekeluargaan (Aswidar & Saragih, 2022).

Sementara itu, nilai religius terlihat dari keyakinan akan kuasa Tuhan dalam peristiwa transformasi wujud Kera Sepiak, serta dari kesabaran Putri Bungsu dalam menjalani berbagai ujian hidup, yang mencerminkan dimensi konsekuensial dari religiusitas dalam perilaku moral (Nur et al., 2025).

Kepedulian lingkungan tercermin dari sikap Putri Bungsu yang memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusaknya, serta Kera Sepiak yang menjalani hidup selaras dengan alam. Penghargaan terhadap prestasi terlihat dari pengakuan masyarakat atas keberhasilan Kera Sepiak membangun negerinya. Toleransi tergambar dari penolakan hulubalang terhadap rencana pembunuhan bayi serta keharmonisan hubungan dua istri raja. Adapun kejujuran ditunjukkan lewat keterbukaan Kera Sepiak saat mengungkapkan jati dirinya kepada sang raja.

Relevansi terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai moral yang termuat dalam cerita Kera Sepiak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, peduli lingkungan, kepedulian sosial, menghargai prestasi, cinta damai dan tanggung jawab. Keselarasan ini semakin memperkuat posisi cerita Kera Sepiak sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

Sejumlah kajian dalam bidang pendidikan karakter mengindikasikan bahwa pembelajaran nilai melalui pendekatan naratif lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan penyampaian yang bersifat normatif semata (Nadeak et al., 2020). Cerita rakyat mampu menyuguhkan konteks yang konkret, sehingga memudahkan peserta didik dalam memaknai nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang nyata. Alur cerita Kera Sepiak sendiri menampilkan konflik beserta penyelesaiannya yang memperlihatkan konsekuensi dari setiap pilihan moral, sehingga mampu mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap perilaku tokoh-tokohnya. Lewat

kegiatan diskusi dan refleksi yang mendorong peserta didik menerapkan nilai tanggung jawab dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam penerapannya, cerita Kera Sepiak dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lewat kegiatan membaca, analisis tokoh, dan diskusi tentang pesan moralnya. Cerita ini juga relevan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terutama untuk membahas nilai tanggung jawab, kepemimpinan, serta rekonsiliasi konflik. Dengan begitu, pengintegrasian cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga turut memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Naimi et al., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Kera Sepiak mengandung beberapa nilai moral penting yang cocok untuk mengajar kepribadian pada anak-anak usia dini, yaitu rasa tanggung jawab, kerja keras, rasa peduli terhadap sesama, cinta damai, kepercayaan pada agama, perhatian terhadap lingkungan, menghargai prestasi, toleransi, serta jujur. Nilai-nilai tersebut terlihat dari tindakan tokoh, permasalahan, dan cara cerita diselesaikan, yang menunjukkan tiga ciri utama nilai moral, yaitu berkaitan dengan tanggung jawab manusia, berhubungan dengan hati nurani, serta bersifat mengikat secara normatif. Nilai-nilai moral dalam cerita Kera Sepiak pula sejalan dengan nilai-nilai yang termuat dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pembelajaran Kepribadian (PPK). Kesesuaian ini menegaskan kalau cerita rakyat Kera Sepiak berpotensi jadi sumber belajar berbasis kearifan lokal yang bisa diterapkan secara efisien dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Pancasila serta Kewarganegaraan.

Bersumber pada penemuan ini, guru sekolah bawah dianjurkan menggunakan cerita rakyat Kera Sepiak selaku bahan ajar lewat aktivitas membaca, dialog, serta refleksi nilai guna menguatkan pembentukan kepribadian partisipan didik. Tidak hanya itu, riset berikutnya dianjurkan mengkaji cerita rakyat lain dari Provinsi Bengkulu ataupun melakukan riset aksi kelas buat menguji secara empiris daya guna pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan pembelajaran kepribadian.

DAFTAR REFERENSI

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. (2025). Descriptive research in education. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Bertens, K. (2013). *Etika* (edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1982). *Ceritera rakyat daerah Bengkulu*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak: Analisis sastra dan psikologi. *Jendela ASWAJA*, 5(2), 84–91.
- Firdaus, S. (2025). Indonesian and world folklore from a critical literacy perspective. *Austronesian Journal of Language Science & Literature*, 4(2), 135–151.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nadeak, L., Simbolon, M., Sihotang, R. Y., Sembiring, Y. B., & Panaluan, T. (2020). Moral value and character building exposed in folklore of Tongkat Tunggul Panaluan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 8(2), 92–96.
- Naimi, N., Novianti, D., Sitepu, M. S., Sri, I., Siregar, D., & Ananda, A. D. (2024). Character formation in high-class students at SD Muhammadiyah 13 Medan. *Educational Journal of Elementary School*, 5(1), 1–10.
- Nur, T. S. M., Kosasih, A., Anwar, S., & Fatimah, N. (2025). Substantive religiosity among adolescents, 42(2), 340–356.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142.

- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).
- Sa'ida, N. (2020). Analisis nilai moral. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini*, 1(1).
- Salsabilla, J., Wibowo, R. I. S., & Akhyaruddin, A. (2024). Nilai moral dalam cerita rakyat daerah Danau Kerinci. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 296.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, A., Muktadir, A., & Sari, R. (2025). Analisis nilai moral dalam folklor Kera Sepiak suku Serawai dan implikasinya terhadap civic disposition. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 1(2), 31–42.
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 4(2), 99–106.